

JENIS MAKNA DAN KATEGORI TOPONIMI KELURAHAN DI KECAMATAN BINTAN TIMUR

Siti Nurjanah, Indah Pujiastuti, Legi Elfitra

Posel: sitinurjanah230495@gmail.com,

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji**

Abstract

This research was motivated to describe the toponymy of the names of villages in the East Bintan District. The object of research is the people of East Bintan. This type of research is qualitative ethnography. The data techniques used were observation and interviews. The data analysis technique was carried out using the technical analysis model of Miles and Huberman. The results of the study were obtained from East Bintan District, namely the types of meanings and toponymy categories. The types of meanings found were lexical, denotative, and referential meanings. Lexical and denotative meanings can be found in the ethnosemantic toponymy of Kijang Kota Village from the name of the water suction and the name of the deer, Gunung Lengkuas Village, Sungai Lekop Village, and Sungai Enam Village. Furthermore, referential meanings are found in the names Nebem. The toponymy categories found were natural landscape toponymy categories, administrative divisions, other constructed / instructed elements, administrative areas. The toponymy category of natural landscape elements is found in Sungai Lekop Village, Kijang Kota Village, Gunung Lengkuas Village, Sungai Enam Village. The toponymy category of administrative division is in the four sub-districts of East Bintan District. The toponymy category of the administrative area is found in Kijang Kota Village. The toponymy categories of other built / constructed elements are found in Kijang Kota Sub-district.

Kata Kunci: *Meaning Type, Toponimi Category, Toponimi*

I. Pendahuluan

Masyarakat adalah manusia yang memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari bahasa, cara berpakaian, nama diri, dan sampai tempat tinggal yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Bila kita berbicara tentang nama bisa juga tentang nama diri, nama suatu barang, nama makanan sampai dengan nama suatu tempat tinggal yang didiami oleh sekelompok masyarakat. Dilihat dari sudut pandang Antropologi, Helleland (Maharani dan Nugrahani, 2019: 225-226), "Memaparkan nama-nama tempat merupakan referensi dan simbol dari tindakan dan pengalaman manusia. Ia berpendapat bahwa nama-nama tempat tersebut merupakan sinyal sosial dari suatu kelompok".

Nama memiliki banyak arti ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Kita sebagai anggota kelompok masyarakat, pasti memiliki ciri khas tersendiri, terutama pada sebuah nama. Namun ternyata sebuah nama bisa bermakna luhur bagi orang yang tahu akan makna tersebut. Dalam hal ini kita bisa mengaitkan antara nama suatu daerah yang memiliki makna dengan kata lain asal usul nama tersebut. Bisa kita ambil contoh nama tempat

Kelurahan Sungai Lekop Kecamatan Bintan Timur yang pastinya memiliki makna tersendiri. Penelusuran sementara peneliti tentang makna asal-usul Kelurahan Sungai Lekop yaitu makna toponimi kategori unsur bentang alam alami berkaitan dengan sungai, di mana peneliti mendapat data sementara dari informan bahwasannya kata Lekop bermakna “lekop” yang mana sungai di Kelurahan Sungai Lekop memang ada sungai berlekop. Jadi, nama kelurahan tersebut diambil dari unsur bentang alam alami dari sebuah sungai yang berlekop.

Oleh karena itu, sudah dijelaskan bahwa nama tempat itu memiliki makna bentang alam alami yang orang lain atau anggota masyarakat belum tentu mengetahuinya. Pendekatan pada teori asal-usul nama tempat, maupun itu desa, kota, jalan, tempat konservasi, gunung, lembah, pantai, bendungan, dan sebagainya terdapat pada pendekatan ilmu antropologi dalam cabang ilmu toponimi. Ilmu toponimi tidak terlepas dari unsur geografis, sedangkan unsur geografis adalah keadaan alam di muka bumi yang membuat lingkungan hidup manusia, dan unsur geografis merupakan salah satu objek geografis. Dalam hal ini objek geografis digolongkan menjadi dua, yaitu objek geografis fisik, contohnya bentang alam, letak, batas, luas, dan iklim. Sedangkan geografis non fisik adalah keadaan penduduk dan aktivitasnya.

Dari kejadian di atas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap kajian toponimi di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan yang mana peneliti akan mendeskripsikan makna sebuah nama tempat dan jalan yang ada di Kecamatan Bintan Timur. Kecamatan Bintan Timur sendiri memiliki 4 kelurahan. Keempat kelurahan itu ada Kelurahan Sungai Lekop, Kelurahan Gunung Kijang, Kelurahan Kijang Kota, dan Kelurahan Sei Nam. Setiap kelurahan memiliki nama jalan yang unik yang akan dideskripsikan juga oleh peneliti. Alasan peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Kajian Toponimi Kecamatan Bintan Timur”, karena penelitian tersebut belum pernah dikaji oleh mahasiswa UMRAH khususnya di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan ilmu baru bagi peneliti karena belum pernah menemukan ilmu toponimi yang termasuk ke dalam ilmu linguistik terapan, dan alasan selanjutnya yaitu tidak semua orang ataupun masyarakat Bintan Timur yang mengetahui toponimi Kecamatan Bintan Timur.

Jenis makna sendiri sudah dikelompokkan pada beberapa bagian, dan para linguist sudah membaginya. Sedangkan makna juga masih bisa dibagi kedalam makna sebenarnya dan makna tak sebenarnya. Contoh dari makna makna sebenarnya yaitu makna leksikal yang memang makna murni dari kamus. Sedangkan makna yang tidak sebenarnya yaitu makna gramatikal yang mana sudah diartikan dan tidak murni dari kamus.

Para ahli sudah membagi beberapa jenis makna yang terdapat pada ilmu semantik itu sendiri. Maka peneliti hanya merujuk pada satu ahli yaitu Chaer (2007) yang membagi jenis makna menjadi 13 jenis, yaitu

Pengertian dari jenis makna di atas maka akan peneliti jabarkan sebagai berikut: 1) makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau pada leksem meski tanpa konteks apapun; 2) makna gramatikal adalah baru ada proses terjadi gramatikal atau makna kata yang timbul setelah kata tersebut digunakan dalam kalimat; 3) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya sama dengan makna leksikal atau makna kata apa adanya; 4) makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut; 5) makna referensial bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya; 6) makna non-referensial kata-kata yang tidak mempunyai referens; 7) makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks; 8) makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun; 9) makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa; 10) makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual, namun

dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya; 11) makna istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat; 12) makna idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal; 13) peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya ‘asosiasi’ antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

Rumusan masalah yang penelitian ini adalah bagaimanakah toponimi etnosemantik pada keempat nama kelurahan di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan dan apa saja kategori toponimi pada keempat nama kelurahan di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan toponimi etnosemantik pada keempat nama kelurahan di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan dan mendeskripsikan kategori toponimi pada keempat nama kelurahan di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian tentang “Jenis Makna dan Kategori Toponimi Kelurahan di Kecamatan Bintan Timur”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, menekankan pada metode observasi lapangan, kemudian datanya dianalisis dengan cara non-statistik, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif etnografi. Menurut Brata (2007:71) “Etnografi adalah deskripsi atau gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu komunitas”. Sedangkan menurut Spradly (2007), “Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan”. Penjelasan di atas, penelitian ini mendeskripsikan toponimi Kelurahan di Kecamatan Bintan Timur dan toponimi jalan di setiap Kelurahan Kecamatan Bintan Timur dengan menggambarkan makna dari setiap toponimi apa adanya berdasarkan data yang terkumpul dan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Menurut Sugiyono (2014: 62-63), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya”. Pada penelitian ini, peneliti ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan) dan interview (wawancara).

Observasi (pengamatan) yaitu teknik penelitian dengan pengamatan di lapangan terhadap objek atau sumber baik secara primer maupun sekunder. Penelitian secara primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, sedangkan secara sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, yaitu tentang bahasa yang digunakan untuk nama suatu tempat di Kecamatan Bintan Timur Kota Tanjungpinang, (Sugiyono, 2014: 225).

Peneliti menggunakan observasi partisipan dan masuk ke golongan partisipasi pasif, menurut Sugiyono (2016: 227), “Observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Peneliti mengambil observasi partisipan pasif alasannya agar lebih fokus untuk mengamati objek penelitian.

Dalam alat observasi memiliki beberapa macam yaitu, *anecdotal record*, catatan berkala, *rating scale*, *mechanical devices*, dan *check list*. Peneliti menggunakan alat observasi *check list*. Menurut Narbuko dan Ahmadi (2015: 73), "*Check list* adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematisasikan catatan observasi". Alasan peneliti mengambil alat observasi *check list* karena alat ini yang paling efektif dan efisien dalam penelitian.

Menurut Mahsun (2012:250), "Metode cakap (wawancara) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber". Sedangkan menurut Moleong (2007:190-191), "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu".

Menurut Sugiyono (2016: 233), "Jenis-jenis dalam wawancara memiliki 3 jenis, yaitu: a) wawancara terstruktur; b) wawancara semiterstruktur; c) wawancara tak berstruktur". Sedangkan menurut Narbuko dan Achmadi (2015:83), "Jenis-jenis dalam wawancara memiliki 2 jenis dan setiap jenis memiliki golongan sendiri, yaitu: a) menurut prosedurnya (wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin; b) menurut sasaran penjawabannya (wawancara perorangan dan wawancara kelompok).

Peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur. Menurut Sugiyono (2016: 233-234), "Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan". Alasan peneliti mengambil wawancara tak berstruktur karena supaya responden atau informan lebih leluasa untuk mengemukakan apa yang ia ketahui mengenai data yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2016: 246), "Analisis data model Miles dan Huberman memiliki 3 langkah yang harus dilakukan, antara lain: a) reduksi data. b) penyajian data. c) penarikan kesimpulan dan verifikasi".

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dengan 3 langkah yaitu:

- a. Reduksi data adalah merangkum. Jadi, langkah peneliti dalam mereduksi data dari hasil perekaman wawancara antara peneliti dengan informan. Lalu, peneliti mencatat semua hasil wawancara. Setelah dicatat semua hasil wawancara, maka peneliti akan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian di Kecamatan Bintan Timur.
- b. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, dan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah selesai mereduksi data atau merangkum yang didapat dari hasil rekaman wawancara, maka langkah peneliti dalam menyajikan data dengan cara membuat tabel (lihat tabel 4, 5, 6, dan 7) yang telah disusun oleh peneliti.
- c. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setelah pembuatan tabel (lihat tabel 4, 5, 6, dan 7) dari hasil penyajian data, maka langkah peneliti akan menarik kesimpulan dan mengklasifikasikan ke dalam tabel di setiap makna toponimi jalan di setiap kelurahan Kecamatan Bintan Timur, tabel makna toponimi kelurahan Kecamatan Bintan Timur dan tabel kategori toponimi Kecamatan Bintan Timur.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi yang didapatkan peneliti dari informan yang akan dideskripsikan tentang toponimi Kecamatan Bintan Timur. Dari hasil penelitian maka peneliti mewawancarai delapan informan dari lima informan pada saat peneliti melakukan observasi, dan pada saat peneliti melakukan penelitian telah melakukan tambahan tiga informan.

Kecamatan Bintan Timur memiliki empat kelurahan dan masing-masing kelurahan memiliki jalan yang akan di deskripsikan oleh peneliti. Untuk mempermudah pendeskripsian data, kemudian hasil penelitian terhadap jenis makna dan kategori toponimi dalam Kecamatan Bintan Timur akan disajikan sebagai berikut:

Pengambilan data untuk penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara. Saat melakukan observasi, peneliti mengecek tempat penelitian yang berada di Kecamatan Bintan Timur. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan bukti fisik toponimi berupa tempat penelitian dengan dibuktikan foto objek nama-nama kelurahan, setelah peneliti juga memfoto papan nama jalan dan papan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Bintan Timur. Setelah selesai melakukan observasi, maka peneliti melanjutkan pengambilan data penelitian dengan cara wawancara dengan informan yang telah diarahkan oleh pihak kantor kelurahan.

Data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara lalu dideskripsikan untuk mempermudah pendeskripsian data, maka hasil penelitian terhadap jenis makna dan kategori toponimi dalam Kecamatan Bintan Timur akan disajikan sebagai berikut:

1. **Toponimi etnosemantik Kelurahan di Kecamatan Bintan Timur**

a. **Toponimi Etnosemantik Kelurahan Kijang Kota**



Sesuai pemahaman Bapak Mustafa Abbas bahwa asal-usul Kelurahan Kijang Kota memiliki dua pemahaman, pemahaman yang pertama adalah nama Kijang ini nama yang diberikan oleh orang Jepang, dan pemahaman yang kedua nama Kijang sendiri berasal dari gunung kijang yang ada di daerah Talang Batang yang berada di Gunung Kijang. Selanjutnya, sesuai paham Bapak Suparman bahwa nama Kijang ini diberikan oleh penjajah Jepang yang dilihat dari gambar kepala hewan Kijang yang ditempelkan dibekas besi pertambang bauksit.

b. **Toponimi Etnosemantik Kelurahan Sungai Enam**

Menurut Bapak Mustafa Abbas dan Bapak Suparman bahwa satu pendapat asal-usul nama Kelurahan Sungai Enam yaitu dari kata sungai dan enam. Sungai sendiri yang dimiliki daerah ini, sedangkan enam berasal dari kata enam.

c. Toponimi Etnosemantik Kelurahan Sungai Lekop

Menurut pemahaman Bapak Sukemi dan Bapak Mustafa Abbas bahwa asal-usul Kelurahan Sungai Lekop berasal dari sungai yang berada di daerah tersebut dan lekop sendiri berasal dari kata lekuk yaitu kelok, keluk, atau lekuk.

d. Toponimi Etnosemantik Kelurahan Gunung Lengkuas

Menurut pemahaman Bapak Mustafa Abbas dan Ibu Dwi Cahya satu pendapat bahwa asal-usul terbentuknya nama kelurahan Gunung Lengkuas berasal dari daerah yang di sekitar kelurahan tersebut memang terdapat gunung. Gunung tersebut konon ceritanya waktu zaman Jepang ditumbuhi banyak pohon lengkuas.

2. Kategori Toponimi Kelurahan di Kecamatan Bintang Timur

a. Kategori Toponimi Kelurahan Sungai Lekop

Nama kelurahan yaitu dari sungai yang memang ada sungai yang berbentuk lekuk maka bisa **dikategorikan toponimi ke dalam unsur bentang alam alami**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Sungai Lekop termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

b. Kategori Toponimi Kelurahan Gunung Lengkuas

Makna kata gunung lengkuas maka kategori toponimi termasuk ke dalam **kategori toponimi unsur bentang alam alami**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Gunung Lengkuas termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

c. Kategori Toponimi Kelurahan Kijang Kota

Kategori toponimi Kelurahan Kijang Kota akan di bagi menjadi beberapa bagian, antara lain untuk makna kata air sesap yang memiliki makna alami dari alam yang diambil dari tumbuhan yang berasal di pinggir pantai atau biasa kita sebut pohon bakau. Maka kategori toponimi yang termasuk ke dalam air sesap adalah **kategori toponimi unsur bentang alam alami**. Sedangkan untuk nama Nebem (Nederland Bauksit Maskapai) nama perusahaan Belanda dan memberikan nama tersebut termasuk ke dalam **kategori toponimi unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya**. Selanjutnya untuk kata Kijang sendiri yang diberikan nama oleh penjajah Jepang dari hewan Kijang yang berada jauh dari tempat Kijang tersebut. Maka kategori toponimi yang termasuk ke dalam kata Kijang adalah **kategori toponimi kawasan administrasi**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Kijang Kota termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

d. Kategori Toponimi Kelurahan Sungai Enam

Toponimi Kelurahan Sungai Nam diambil dari kata sungai maka kategori toponimi yang dimiliki Kelurahan Sungai Nam adalah **kategori toponimi unsur bentang alam alami**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Sungai Enam termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

Pembahasan

1. Toponimi Etnosemantik Kelurahan Kecamatan Bintang Timur

a. Toponimi Etnosemantik Kelurahan Gunung Kijang Kota

Toponimi Kijang asal-usul nama kijang berasal dari penjajah Jepang. Sebelum nama kijang itu ada nama yang lebih dulu masyarakat kenal yaitu nama air sesap dan Nebem dari kata Nederland Bauksit Maskapai. Setelah itu nama kota disematkan ke dalam kelurahan Kijang Kota karena kelurahan Kijang Kota adalah satu-satunya kelurahan induk yang berada di kecamatan Bintan Timur.

Jadi dalam hal ini asal-usul nama Kijang Kota memiliki 3 makna kata

1. *Kata air dan kata sesap* maka menjadi air sesap yang mana memiliki makna pohon sesap yang banyak tumbuh di air ataupun pinggir laut. Jadi kata tersebut didapat tumbuhan yang berada di daerah tersebut. Maka jenis makna yang termasuk di dalam air sesap adalah **jenis makna leksikal dan denotatif**.
2. *Kata Nebem* yang diberikan penjajah Belanda yang mana ada acuannya, maka jenis makna nama tersebut di golongan dalam **jenis makna referensial**.
3. *Kata kijang* berasal dari jenis hewan walaupun hewan tersebut tidak berada di daerah Kijang, namun ada di daerah jauh dari kota Kijang sendiri. Jadi, jenis makna yang terdapat di nama Kijang **termasuk jenis makna leksikal dan denotatif**.

b. Toponimi Etnosemantik Kelurahan Gunung Lengkuas

Toponimi Kelurahan Gunung Lengkuas berasal dari gunung yang ada di kelurahan itu dan tanaman lengkuas yang ditanam oleh orang dulu. Tujuannya agar mempermudah ingatan masyarakat. Jadi, kata yang terdapat di dalam nama Kelurahan Gunung Lengkuas didapat dari kata alam yang tidak ada unsur kata lain ataupun unsur-unsur bahasa asing, maka kelurahan Gunung lengkuas memiliki **makna kata leksikal dan denotatif**.

c. Toponimi Etnosemantik Kelurahan Sungai Lekop

Toponimi Kelurahan Sungai Lekop bahwasanya daerah kelurahan Sungai Lekop ada sungai yang memang memiliki lekukan tanah yang dialiran oleh air yang sekarang bentuk sungai tersebut tidak terlalu jelas seperti dulu. Akibat penimbunan bauksit oleh pihak Antam. Jadi, Kelurahan Sungai Lekop berasal dari sebuah sungai yang berbentuk lekuk. Maka makna kata yang di dapat bahwasannya kata sungai lekuk yang alami dari alam dan tidak ada tambahan makna lain ataupun unsur lain termasuk ke dalam jenis **makna leksikal dan denotatif**.

d. Toponimi Etnosemantik Kelurahan Sungai Enam

Toponimi Kelurahan Sungai Enam memiliki enam sungai mulai dari sungai Mantang sampai dengan sungai Kalang Kuas. Jadi, Kelurahan Sungai Enam yang diambil dari jumlah sungai yang dimiliki oleh daerah tersebut dan tanpa ada tambahan unsur lain ataupun bahasa asing. Maka jenis makna yang dimiliki oleh Kelurahan Sungai Nam adalah **jenis makna leksikal dan makna denotatif**.

Sesuai dengan teori Chaer (2007), "makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau pada leksem meski tanpa konteks apapun dan makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya sama dengan makna leksikal atau makna kata apa adanya".

Sesuai teori Chair (2007) makna referensial adalah makna referensial bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya; ini sesuai dengan kata Nebem yang memiliki acunnya yaitu dari pabrik penjajah Jepang yang memiliki nama Nederland Bauksit Maskapai.

2. Kategori Toponimi Kelurahan Kecamatan Bintan Timur

a. Kategori Toponimi Kelurahan Sungai Lekop

Nama kelurahan yaitu dari sungai yang memang ada sungai yang berbentuk lekuk maka bisa **dikategorikan toponimi ke dalam unsur bentang alam**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Sungai Lekop termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

b. Kategori Toponimi Kelurahan Kijang Kota

Kategori toponimi Kelurahan Kijang Kota akan di bagi menjadi beberapa bagian, antara lain untuk makna kata *air sesap* yang memiliki makna alami dari alam yang diambil dari tumbuhan yang berasal di pinggir pantai atau biasa kita sebut pohon bakau. Oleh karena itu, kategori toponimi yang termasuk ke dalam *air sesap* adalah **kategori toponimi unsur bentang alam alami**. Sedangkan untuk nama Nebem (Nederland Bauksit Maskapai) nama perusahaan Belanda dan memberikan nama tersebut termasuk ke dalam **kategori toponimi unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya**. Selanjutnya untuk kata Kijang sendiri yang diberikan nama oleh penjajah Jepang dari hewan Kijang yang berada jauh dari tempat Kijang tersebut. Maka kategori toponimi yang termasuk ke dalam kata Kijang adalah **kategori toponimi kawasan administrasi**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Kijang Kota termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

c. Kategori Toponimi Kelurahan Gunung Lengkuas

Makna kata gunung lengkuas maka kategori toponimi termasuk ke dalam **kategori toponimi unsur bentang alam alami**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Gunung Lengkuas termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

d. Kategori Toponimi Kelurahan Sungai Enam

Toponimi Kelurahan Sungai Nam diambil dari kata sungai maka kategori toponimi yang dimiliki Kelurahan Sungai Nam adalah **kategori toponimi unsur bentang alam alami**. Sedangkan bila kita melihat pembagian wilayahnya maka toponimi Kelurahan Sungai Enam termasuk ke dalam **kategori toponimi pembagian administratif**.

Penelitian ini sesuai dengan teori Rais (2008:87),”unsur bentang alam alami seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya”. Penelitian ini sesuai dengan teori Rais (2008: 87),” unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya seperti bandara, dam, monumen, kanal, pelabuhan, mercusuar, dan sebagainya”.

Penelitian ini sesuai dengan teori Rais (2008: 87),” kawasan administrasi, seperti taman nasional, hutan lindung, daerah konservasi, cagar alam, kawasan margasatwa, lahan basah, dan sebagainya”. Penelitian ini sesuai dengan teori Rais (2008: 87),”pembagian administratif, seperti Provinsi, Kabupaten, Kota, Kecamatan, distrik pemilu, dan sebagainya”.

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang toponimi Kecamatan Bintang Timur bahwa ditemukan nama-nama kelurahan dan nama-nama jalan dilatar belakang oleh alam dan unsur dari negara lain yang dulu pernah menjajah Indonesia yaitu Belanda dan Jepang. Jenis makna dan kategori toponimi yang ditemukan di nama kelurahan dan jalan di Kecamatan Bintang Timur.

Topinimi kelurahan Kecamatan Bintang Timur sebagai berikut: Pertama Kelurahan Kijang Kota yang memiliki toponimi dari gambar kepala kijang yang ditempel dibesi bekas tambang bauksit. Kelurahan Kijang Kota juga memiliki tiga makna kata, pertama kata *air sesap* memiliki makna leksikal dan denotatif, kedua kata Nebem memiliki makna referensial, dan yang ketiga memiliki makna leksikal dan denotatif. Kedua toponimi Kelurahan Gunung Lengkuas yang berasal dari gunung yang ada di kelurahan itu dan tanaman lengkuas yang ditanami oleh orang dulu memiliki makna leksikal dan denotatif. Ketiga Kelurahan Sungai Lekop di kelurahan tersebut memiliki sungai yang berlekuk memiliki makna leksikal dan denotatif. Keempat Kelurahan Sungai Enam yang memiliki enam sungai dan bermakna leksikal dan denotatif.

Kategori toponimi kelurahan Kecamatan Bintan Timur memiliki kategori toponimi dari masing-masing kelurahan. Pertama Kelurahan Kijang Kota memiliki empat kategori, pertama kategori unsur bentang alam alami dari kata *air sesap*, kategori unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya dari kata *Nebem*, kategori toponimi kawasan administrasi dari kata *kijang*, dan yang terakhir kategori toponimi pembagian administratif. Kedua, Kelurahan Sungai Lekop memiliki dua kategori toponimi yaitu unsur bentang alam alami dan pembagian administratif. Ketiga Kelurahan Gunung Lengkuas memiliki dua kategori toponimi yaitu unsur bentang alam alami dan pembagian administratif. Keempat Kelurahan Sungai Enam memiliki dua kategori toponimi yaitu unsur bentang alam alami dan pembagian administratif.

V. Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
Narbuko, Cholid, dan Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Sugiyono. 2016. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

VI. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Allah SWT. Selanjutnya terima kasih kepada Ibu Indah Pujiastuti, Ibu Legi Elfitra, Ibu Isnaini Leo Shanty, dan Ibu Dian Lestari yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.